

PEMBENTUKAN MODAL PEDAGANG PENJUAL MAKANAN DI KAWASAN PESISIR PANTAI MALALAYANG II KECAMATAN MALALAYANG KOTA MANADO

Fransisco Magofa¹; Victoria E.N. Manoppo²; Grace O. Tambani²; Djuwita R.R. Aling²; Christian R. Dien²; Olie V. Kotambunan²

¹Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado, Indonesia

²Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

Koresponden email: victoria.nicoline@unsrat.ac.id

Abstract

The aim of this research is to know and analyze the capital formation of traders who sell food on the coast of Malalayang II Beach, Malalayang District, Manado City. This research was conducted in the Malalayang II Village, Malalayang District, Manado City. The research time is approximately 5 months, from August to December 2022. The method used in this research is survey method. The data collected in this study consisted of primary data and secondary data. The data analysis technique used in this study is descriptive analysis. The data obtained in the research is made in a simpler form so that it is easy to understand. In order to answer the research objectives, the data needed includes: a description of the food seller's business, as well as their daily activities, while for the needs of age, education, condition of the house where they live, length of time doing business, side jobs are needed as food seller profile data and economic data in the form of capital, operating income and operating expenses. Based on the results of the study, it can be concluded that the formation of capital for traders who sell food on the coast of Malalayang II Beach, Malalayang District, Manado City comes from their own savings, the help of parents and close relatives. There is capital for investment, capital for operations and loan capital.

Keywords: culinary, capital formation, coast, Malalayang Beach

Abstrak

Tujuan penelitian mengetahui serta menganalisis pembentukan modal pedagang yang menjual makanan di pesisir Pantai Malalayang II Kecamatan Malalayang Kota Manado. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Malalayang II Kecamatan Malalayang Kota Manado. Waktu penelitian kurang lebih 5 bulan, yaitu dari bulan Agustus sampai Desember 2022.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode survei. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif. Data yang diperoleh dalam penelitian dibuat dalam bentuk yang lebih sederhana agar mudah dipahami. Guna menjawab tujuan penelitian, data yang diperlukan antara lain: deskripsi usaha penjual makanan, serta aktivitas mereka sehari-hari, sedangkan untuk kebutuhan umur, pendidikan, keadaan rumah tempat tinggal, lamanya menjalani usaha, pekerjaan sampingan diperlukan sebagai data profil penjual makanan dan data ekonomi berupa permodalan, pendapatan usaha serta pengeluaran operasional.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembentukan modal pedagang yang menjual makanan di pesisir Pantai Malalayang II Kecamatan Malalayang Kota Manado berasal dari tabungan sendiri, bantuan orang tua dan saudara dekat. Ada modal untuk investasi, modal untuk operasional dan modal pinjaman.

Kata kunci: kuliner, pembentukan modal, pesisir, Pantai Malalayang

PENDAHULUAN

Wilayah pesisir merupakan daerah pertemuan antara darat dan laut, ke arah darat meliputi bagian daratan yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut, misalnya pasang surut, angin serta perembesan air laut; ke arah laut meliputi bagian laut yang masih dipengaruhi oleh sifat-sifat daratan, misalnya aliran air tawar, sedimentasi ataupun kegiatan manusia di darat (Dahuri *et al.*, 2001).

Beraneka ragam makanan yang unik, kehadiran wisata kuliner, dan tren kuliner yang menjadi gaya hidup masyarakat menjadi tanda bahwa bisnis menjual makanan akan berkembang pesat. Kenaikan jumlah penjual makanan merupakan fenomena yang terjadi akibat adanya dukungan kemudahan untuk membuka bisnis di bidang ini. Penjual makanan sering sulit mencari lokasi strategis untuk usaha yang sesuai dengan rencana tata ruang

kota dan dukungan pemerintah daerah terhadap penyediaan lokasi usaha pedagang, yang masih sangat terbatas sehingga mereka melakukan kegiatan usahanya pada fasilitas-fasilitas umum, seperti badan jalan, trotoar, saluran air, jalur hijau, pesisir pantai, taman dan sebagainya. Dengan adanya penjual makanan ini memberi arti bahwa masyarakat setempat diberi kesempatan berusaha dan memberi peluang bagi masyarakat sekitarnya terutama penduduk setempat untuk meningkatkan atau merubah perekonomian keluarga menjadi lebih baik.

Para penjual makanan di pesisir pantai Malalayang yang sudah ada sejak beberapa tahun berlalu telah berdagang ditempat tersebut walaupun hanya menjual satu macam jualan namun sangat berpengaruh terhadap perkembangan perekonomian keluarga. Berjualan makanan menjadi pilihan yang banyak diminati untuk berwirausaha. Selain mudah dibuat, modal yang dikeluarkan tidak perlu banyak. Varian rasa dapat melihat tren atau mengikuti selera pasar. Namun, semua kemudahan itu sebenarnya menjadi kesulitan bagi pedagang baru.

Modal yang mereka dapatkan pun bervariasi baik sumber maupun jumlahnya. Pengembangan modalpun bervariasi ditinjau dari segi asal-usul modal terutama modal untuk investasi dan juga untuk biaya operasional lainnya. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pembentukan modal pedagang yang menjual makanan di seputaran wilayah pesisir pantai Malalayang II untuk mendapatkan jawaban secara jelas dan ilmiah.

Berdasarkan latar belakang maka dapatlah dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana pembentukan modal pedagang yang menjual makanan di pesisir pantai Malalayang II Kecamatan Malalayang Kota Manado? Tujuan penelitian mengetahui serta menganalisis pembentukan modal pedagang yang menjual makanan di pesisir Pantai Malalayang II Kecamatan Malalayang Kota Manado. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Malalayang II Kecamatan Malalayang Kota Manado. Waktu yang diperlukan dalam melaksanakan penelitian dimulai dari konsultasi, observasi lapangan, penyusunan Rencana Kerja Penelitian, pengumpulan data, analisis data, penulisan laporan akhir, sampai pada ujian, kurang lebih 5 bulan, yaitu dari bulan Agustus sampai Desember 2022.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode survei. Metode survei adalah suatu pengamatan atau penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang baik terhadap suatu persoalan tertentu di dalam daerah atau lokasi tertentu yang dipolakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Survei adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, menyidik dan menafsir data secara umum sebagaimana yang tersedia di lapangan (Creswell, 2009). Survei dilakukan terhadap penjual makanan di Pesisir Pantai Malalayang II yang aktif dan bersedia diwawancarai.

Jenis dan Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara langsung di lokasi dan jika masih kurang data maka akan dilakukan tambahan data untuk kelengkapan analisis, melalui telepon langsung dengan responden atau juga melalui Kepala Kelurahan Malalayang II Kecamatan Malalayang Kota Manado.

Data ini diperoleh melalui teknik observasi, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi obyektif keadaan berlangsungnya penjualan makanan di lokasi antara pembeli dan penjual. Pengambilan data dilakukan dengan

wawancara langsung kepada responden, yaitu penjual makanan dengan menggunakan daftar pertanyaan (*kuesioner*).

Data sekunder diperoleh dari bahan bacaan yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan, serta mengutip data yang ada di Kelurahan Malalayang II atau juga melalui bacaan di Jurnal-Jurnal yang terkait serta literatur-literatur yang lain yang menunjang penelitian ini.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif. Data yang diperoleh dalam penelitian dibuat dalam bentuk yang lebih sederhana agar mudah dipahami. Data disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan persentase, kemudian dideskripsikan. Sugiyono (2014) metode atau teknik analisis data deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu obyek penelitian yang diteliti melalui sampel atau data yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan.

Guna menjawab tujuan penelitian, data yang diperlukan antara lain: deskripsi usaha penjual makanan, serta aktivitas mereka sehari-hari, sedangkan untuk kebutuhan umur, pendidikan, keadaan rumah tempat tinggal, lamanya menjalani usaha, pekerjaan sampingan diperlukan sebagai data profil penjual makanan dan data ekonomi berupa permodalan, pendapatan usaha serta pengeluaran operasional.

Data yang diperoleh serta kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif yaitu, dengan memberikan gambaran serta keterangan dengan menggunakan kalimat penulis yang sistematis dan mudah dimengerti sesuai dengan data yang diperoleh dari kegiatan yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Responden

Umur

Kelompok umur responden yang menjual makanan di Desa Malalayang Dua dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Umur Responden

No.	Umur	Jumlah Responden	Persentase
1.	≤ 50 tahun	5	41,67
2.	51 – 55 tahun	3	25,00
3.	56 – 60 tahun	4	33,33
Jumlah		12	100,00

Sumber : Data Primer (2022)

Umur responden dapat dikelompokkan seperti pada Tabel di atas dan dari hasil pengelompokkan terlihat kelompok terbesar responden adalah yang berumur ≤ 50 tahun yaitu sebanyak 5 orang (41.67%), sedangkan kelompok terkecil berasal dari 51 - 55 tahun yang berjumlah 3 orang (25.00%). Responden yang berusia 56 - 60 tahun berjumlah 4 orang (33.33%). Umur bisa menentukan tingkat kedewasaan seseorang sehingga hal ini bisa mempengaruhi dalam perilakunya dan cara pemikirannya. Tabel 5 terlihat bahwa semua pedagang yang menjual makanan di pesisir pantai Malalayang memiliki umur yang produktif, yaitu antara 15 sampai 65 tahun. Umur yang masih produktif artinya umur yang masih mampu bekerja, kondisi fisik dan tenaga masih kuat dan sudah tentu bisa menghasilkan hasil kerja yang baik sehingga modal yang dikeluarkan untuk usaha ini dapat digunakan dan terpakai secara optimal dan tidak membawa kerugian bagi pemiliknya.

Pendidikan

Keadaan responden berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (org)	Persentase
1.	Tidak Sekolah	1	8,33
2.	SD	2	16,67
3.	SMP	5	41,67
4.	SMA	4	33,33
Total		12	100,00

Sumber : Data Primer (2022)

Latar belakang pendidikan responden adalah dari tidak sekolah 1 orang (8.33%), SD sebanyak 2 orang (16.67%), SMP sebanyak 5 orang (41.67%) dan SMA sebanyak 4 orang (33.33%). Pendidikan responden terbanyak yaitu SMP bahkan ada yang tidak bersekolah. Hal ini dikarenakan karena dahulu jarak sekolah sangat jauh sehingga mereka malas bersekolah. Namun, para penjual makanan merasa tidak bermasalah dengan pendidikan, karena sejauh ini mereka dapat menghitung keuangan mereka bahkan di jaman sekarang ini mereka bisa menyesuaikan perkembangan walupun tidak sepenuhnya, misalnya bisa menggunakan telepon genggam untuk berkomunikasi dengan konsumen sekitar.

Tanggungun Keluarga

Tanggungun adalah orang atau orang-orang yang masih berhubungan keluarga atau masih dianggap berhubungan keluarga serta hidupnya pun ditanggung (Halim, 2005). Jumlah tanggungun adalah banyaknya jumlah orang(anggota rumah tangga) yang masih menempati atau menghuni satu rumah dengan kepala rumah tangga, serta masih menjadi beban tanggungun rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jumlah tanggungun keluarga responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tanggungan Keluarga

No.	Jumlah Tanggungan	Jumlah (org)	Persentase
1.	< 3 orang	6	50.00
2.	3 – 5 orang	5	41.67
3.	> 5 orang	1	8.33
Total		12	100

Sumber : Data Primer (2022)

Tabel 3, dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai jumlah tanggungun < 3 orang adalah 6 dengan persentase 50.00 %, jumlah tanggungun 3 – 5 orang adalah 5 responden dengan persentase 41.67 %, sedangkan > 5 orang adalah 1 responden dengan persentase 8.33 %. Data survei dan hasil wawancara menunjukkan bahwa tanggungun ini termasuk istri dan anak yang bersekolah. Menurut mereka biarlah berjualan setiap hari dan berpacu dengan kesibukan asalkan anak- anak dapat makan dan bisa bersekolah.

Pendapatan

Pendapatan adalah sebuah penghasilan yang diperoleh seseorang dalam kurun waktu tertentu. Tingkat pendapatan ini erat kaitannya dengan penghasilan yang diterima seseorang sestiap hari, minggu, atau bulan. Karena dari tingkat pendapatan ini pula dapat ditentukan seseorang tersebut mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya atau tidak.

Untuk lebih jelasnya mengenai pendapatan yang diperoleh oleh responden dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan/bulan

No.	Pendapatan (Rp)	Jumlah (org)	Persentase
1.	1.000.000 – 2.000.000	4	33,33
2.	2.000.000 – 4.000.000	8	66,67
Total		12	100,00

Sumber : Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa responden yang memiliki pendapatan 1.000.000 – 2.000.000 berjumlah 4 orang dengan persentase sebesar 33,33%, sedangkan responden yang memiliki penghasilan 2.000.000 – 4.000.000 terdapat 8 orang dengan persentase sebesar 66,67%. Pendapatan ini berhubungan dengan apa yang mereka jual dan kondisi dimana banyak pembeli pada saat menjual. Untuk nasi campur rata-rata laku sebanyak 20 porsi dan masih ada jualan tambahan seperti gorengan dan es cendol. Modal yang mereka upayakan bisa terpakai dengan baik jika pembeli banyak yang datang sehingga perputaran keuangan tidak mengalami hambatan. Penggunaan lahan tempat berjualan yaitu wilayah pesisir dengan suasana laut yang menarik mungkin merupakan daya tarik tersendiri bagi masyarakat sekitar dan masyarakat Manado pada umumnya.

Lama Usaha

Lama usaha yang dijalankan oleh responden yang menjual makanan di Desa Malalayang II dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Lama Usaha

No.	Lama Usaha	Jumlah (org)	Persentase
1.	11 – 15 tahun	8	66,67
2.	16 – 20 tahun	4	33,33
Total		12	100,00

Sumber : Data Primer (2022)

Tabel 5 menunjukkan bahwa responden dengan lama usaha antara 11-15 tahun sebanyak 8 responden (66,67%) dan responden dengan lama usaha antara 16- 20 tahun sebanyak 4 responden (33,33%). Adakalanya walaupun umur masih muda tetapi pengalaman berjualan berjalan seiring jejak orang tua ataupun disaat mereka mulai mencoba berusaha sendiri. . Kunjungan pembeli di kawasan ini bisa meningkat karena letak lokasi yang mudah dijangkau namun harus ditunjang dengan kondisi tempat berjualan yang nyaman walupun tidak mewah. Pemerintah sementara berupaya agar para pengguna wilayah pesisir ini bisa berjualan dan mendapatkan keuntungan dengan jalan memperbaiki atau menata tempat kegiatan masyarakat dan member peluang mendapatkan bantuan keuangan mikro misana melalui Kredit Usaha Rakyat /KUR bank Bank Rakyat Indonesia/BRI.

Pembentukan Modal Usaha

Kebutuhan modal pada usaha penjual makanan di pantai Malalayang II meliputi modal untuk membuka dan memulai usaha berjualan makanan bagi pengunjung yang datang berekreasi di pinggir pantai Malalayang II. Sumber modal memiliki peran yang sangat penting dalam memulai usaha selain itu dapat berpengaruh pada jumlah usaha yang dimiliki oleh responden.

Modal Awal

Modal awal yang dimiliki oleh responden untuk digunakan membuka usaha dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 6. Modal usaha responden penjual makanan

No.	Modal Awal (Rp)	Jumlah (org)	Persentase
1.	100.000 – 200.000	9	75,00
2.	210.000 – 300.000	2	16,67
3.	310.000 – 400.000	1	8,33
Total		12	100,00

Sumber : Data Primer (2022)

Berdasarkan Tabel 6 memperlihatkan bahwa responden yang memiliki modal awal Rp.100.000 – Rp.200.000 sebanyak 9 orang (75.00%), 210.000 – 300.000 sebanyak 2 orang (16.67%) dan Rp.310.000 – 400.000 sebanyak 1 orang (08.33%). Hasil wawancara dengan responden dimana sebagian besar responden yang memiliki modal awal yaitu sebanyak 9 orang (75.00%) Rp.100.000 - Rp.200.000, dikarenakan responden memiliki peralatan dan tempat berjualan yang diwariskan dari orang tua atau keluarga sehingga beberapa dari peralatan dan juga tempat berjualan tidak termasuk dalam modal awal. Modal awal yang dimiliki responden relatif sangat kecil dan digunakan untuk pengadaan barang-barang yang pas-pasan untuk memulai usaha, namun dengan semangat yang kuat dan keinginan besar dalam membuka usaha untuk berjualan makanan dapat dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Hasil dari usaha berjualan ini digunakan sebagian digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga, menambah penghasilan dan membiayai pendidikan keluarga.

Modal Investasi

Nilai aset atau inventaris tetap tidak bergerak dalam satu unit penangkapan biasanya disebut juga sebagai modal.pada umumnya untuk satu unit tangkap, terdiri dari modal yang berupa alat-alat penangkapan yaitu: pukat, boat atau sampan penangkap, alat-alat pengolahan atau pengawet di dalam kapal, dan alat- alat pengangkut laut. Dengan adanya bermacam-macam alat penangkapan dan tingkatan-tingkatan kemajuan nelayan, banyaknya alat-alat tersebut pada tiap-tiap unit penangkapan tidak sama. Unit penangkap modern umumnya selalu dilengkapi dengan alat pengawet seperti peti es, sedangkan alat-alat penangkap sederhana hanya mempunyai satusampan kecil dengan satu pukat atau jaring (Mulyadi, 2005). Modal investasi yang dimaksud adalah suatu alat dan bahan ataupun dapat berbentuk tempat yang gunanya untuk mendukung jalannya suatu usaha. Peralatan yang dimiliki responden yang menjual makanan di pesisir Pantai Malalayang II berupa peralatan masak, menggoreng dan peralatan makan minum lainnya. Modal bahan-bahan yang harus menjadi tanggungan setiap harinya berupa pembelian bahan habis pakai seperti minyak goreng, bumbu dapur dan bahan untuk membuat makanan dan minuman. Perincian modal investasi untuk melakukan usaha ini dapat dilihat pada Tabel 7.

Modal sebesar Rp. 5.100.000 ini sangat besar namun para pedagang telah berupaya untuk memperolehnya. Barang-barang ini dibeli bukan secara menyeluruh namun secara bertahap dan sedikit demi sedikit sampai terpenuhi semua kebutuhan. Ada juga sebagian barang bukan baru tapi diperoleh dengan membeli dari “tangan kedua” alias sudah pernah dipakai. Barang-barang investasi tersebut merupakan barang-barang mulai dari awal usaha mereka sampai saat ini dengan mengalami perbaikan dan penambahan.

Tabel 7. Modal Investasi Usaha Menjual Makanan

No.	Uraian	Harga (Rp)
1.	Etalase dan meja panjang untuk tempat makan konsumen	1.000.000
2.	Peralatan masak di dapur (panci, wajan, spatula, pisau, talenan, baskom, cobek)	800.000
3.	Biaya tabung gas 3 kg	200.000
4.	Perlengkapan usaha seperti plastik bungkus dan kertas bungkus, serbet	300.000
5.	Dispenser dan gallon	400.000
6.	Tempat penyimpanan garpu/sendok, garpu, sendok, gelas, mangkok, piring,	400.000
7.	Kursi dan meja	750.000
8.	Kompore gas	500.000
9.	Rice cooker	350.000
10.	Tempat sampah besar	100.000
11.	Rak makan	200.000
12.	Biaya keamanan, retribusi dan biaya kebersihan	100.000
Total		5.100.000

Sumber: Data Primer (2022)

Dulunya dengan modal rata-rata Rp. 200.000 kegiatan sudah berjalan dan ternyata berkat usaha dan kerja keras serta kesabarn sehingga berlanjut sampai sekarang. Ada pemahaman dari mereka bahwa dengan modal kecil tetapi disertai dengan semangat yang besar maka segala sesuatu bisa berhasil baik dan mampu membawa perubahan perekonomian keluarga semakin hari semakin terpenuhi kebutuhan baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder.

Modal Operasional

Modal operasional usaha berjualan makanan di sepanjang pesisir pantai Malayang II adalah modal yang mereka gunakan untuk melaksanakan kegiatan menjual makanan, gorengan dan es. Mereka hanya mengandalkan modal sendiri baik dari tabungan maupun sedikit keuntungan dari hasil berjualan. Jadi, di saat usaha lancar, maka mereka tidak kesulitan tentang modal atau uang belanja bahan baku untuk kegiatan keesokan harinya. Kadang-kadang mereka harus menambah dengan uang dari sumber lain misalnya tabungan keluarga. Sehubungan dengan masalah ini, mereka tidak ada bantuan dari sumber yang lain misalnya Namun dalam menjalankan usaha ini perlu adanya dana yang berkesinambungan dan tidak bisa putus jika ingin usaha ini bertahan lama. Secara rinci dapat diikuti pada Tabel 8.

Tabel 8. Modal Operasional Usaha Menjual Makanan /bulan

No.	Uraian	Harga (Rp)
1.	Biaya Kebersihan, keamanan	100.000
2.	Biaya isi tabung 3 kali Rp. 20.000	60.000
3.	Air isi ulang 24 kali Rp. 5.000	120.000
4.	Upah tenaga kerja 24 kali Rp. 5.000	120.000
5.	Belanja bahan baku 24 kali Rp. 150.000	3.600.000
Total		4.000.000

Sumber: Data Primer (2022)

Tabel 8 menunjukkan bahwa belanja bahan baku merupakan biaya terbesar dalam sebulan dari total biaya operasioanal Rp. 4.000.000. Hal ini memang demikian karena usaha ini memerlukan belanja beras, ikan, daging, lauk pauk dan lain sebagainya yang sekarang ini sudah meningkat harganya. Namun dengan pendapatan rata-rata perbulan 24 hari x 20 porsi x Rp. 15.000 = Rp. 7.200.000.

Perhitungan pendapatan dibandingkan dengan pengeluaran dalam sebulan oleh penjual makanan di sepanjang pesisir panatai Malalayang II ternyata menguntungkan.

Memang modal yang mereka butuhkan cukup sulit mengumpulkannya, apalagi untuk mengadakan rehabilitasi tempat berjualan, membeli alat-alat baru yang sudah tidak layak pakai. Modal untuk operasional diperoleh bila dagangan laku sesuai persediaan yang ada. Jika tidak laku, maka hal ini merupakan problem yang perlu dikaji lebih lanjut, karena perputaran uang tidak lancar bisa mengakibatkan berhentinya sebuah usaha atau usaha tersebut menjadi kembang kempis. Walaupun modal operasional belum bisa diharapkan untuk terjamin setiap hari, namun sudah bisa memberi harapan bahwa makanan/jualan akan laku dengan jumlah yang minimal bisa melanjutkan kegiatan besok hari dan belum membawa kerugian bagi pedagang tersebut.

Modal Pinjaman

Modal pinjaman adalah suatu modal usaha yang diperoleh dengan cara meminjam ke berbagai pihak untuk memenuhi kebutuhan. Responden yang menjual makanan di pesisir pantai Malalayang II mendapat modal pinjaman dari Bank dan bantuan dari pemerintah, sehingga responden memiliki modal tambahan. Pinjaman yang diperoleh dari Bank dikembalikan dengan cara dicicil setiap bulannya dari penghasilan berjualan makanan, sedangkan bantuan dari Pemerintah adalah bantuan yang diberikan untuk responden yang memiliki usaha dan bantuan ini tidak dikembalikan. Modal pinjaman lainnya adalah berasal dari dukungan keluarga atau kerabat dan kenalan terdekat sebagai pilihan dan alternatif lain yang lebih menguntungkan dikarenakan modal ini tidak memiliki bunga dan waktu pengembalian dapat disepakati sesuai dengan kemampuan dan perekonomian keluarga responden.

Pengembangan Usaha

Adapun yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah bagaimana penjual makanan mengembangkan usahanya sehubungan dengan sumber modal yang mereka peroleh atau upayakan. Lembaga perbankan umumnya menyalurkan kredit melalui atau bekerja sama dengan pemerintah setempat. Pemerintah setempat yang paham dan akan member keterangan bahwa anggota masyarakat tersebut benar-benar ada usaha menjual makanan di wilayahnya. Penjual makanan mendapat pinjaman dan membayar kredit yang mereka terima secara teratur.

Waktu dahulu pada waktu memulai usaha, belum ada telepon genggam dan sekarang mereka sudah memiliki telepon genggam dimana ada juga langganan- langganan sekitar lokasi tempat mereka berjualan memesan makanan melalui telepon genggam dan mereka mengantarnya ke tempat yang memesan. Semua perubahan dan pengembangan ini memerlukan dana dan dana tersebut diperoleh dari hasil menabung sedikit demi sedikit sehingga bisa membeli atau mengganti alat operasional. Misalnya, pengecatan tempat berjualan di saat ada uang lebih, memngganti tiang-tiang yang lapuk dan langsung membeli kayu sebagai bahan baku utama kemudian membeli peralatan lainnya jika ada dana tersisa. Alat-alat mengolah dan penyajian makanan yang sudah kelihatan rusak, terkelupas, akan diganti secara bertahap sesuai dengan keberadaan keuangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembentukan modal pedagang yang menjual makanan di pesisir Pantai Malalayang II Kecamatan Malalayang Kota Manado berasal dari tabungan sendiri, bantuan orang tua dan saudara dekat. Ada modal untuk investasi, modal untuk operasional dan modal pinjaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. 2000. Manajemen Sumberdaya Manusia, PT Remaja.
- Arisman. 2000. Identifikasi Perilaku Penjamah Makanan Yang Berisiko Sebagai Sumber Keracunan Makanan. Palembang. Laporan Hasil Penelitian Lembaga Penelitian Universitas Negeri Sriwijaya.
- Dahuri, R., *et al.* 2001. Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisirdan Lautan Secara Terpadu. Pradnya Paramita, Bogor.
- Fekool. 2018. Pembentukan Modal dan Pembangunan *Ekonomi*. <http://fekool.blogspot.com/2018/04/pembentukan-modal-dan-pembangunan.html>. Diakses tanggal 13 Agustus 2022. Jam 16.09 wita.
- Indarini. 2009. Strategi Pengembangan Pelaksanaan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) Penanaman Modal di Provinsi DKI Jakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2002. Departemen Pendidikan Nasional Edisi ke-3. Balai Pustaka, Jakarta. Gramedia.
- Nugroho, A. dan Listyawan. 2011. *Pengaruh Modal Pada Usaha*. Yogyakarta.
- Prawiro, M. 2020. Pengertian Modal: Jenis-Jenis, Sumber dan Manfaat Modal Bagi Perusahaan. Rosdakarya, Bandung.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung.